



JURNAL ILMIAH MULTIDISIPLIN ILMU

Halaman Jurnal: <https://journal.smartpublisher.id/index.php/jimi>

Halaman UTAMA Jurnal : <https://journal.smartpublisher.id/>



DOI: <https://doi.org/10.69714/5yzs1r51>

ANALISIS MAKNA SIMBOLIK SESAJI COK BAKAL DALAM TRADISI PERNIKAHAN DI DESA JATIKURUNG, MOJOKERTO: KAJIAN ETNOLINGUISTIK

Tisya Rexa Oktavia^{a*}, Firnanda Putria Ananta^b, Mita Marisa Nirditaranti^c, Siti Umai Nazilah^d,
Putri Siti Aisya^e, Taswirul Afkar^f

^a Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan / Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia; oktaviatisya@gmail.com,
Universitas Islam Majapahit; Jl. Raya Jabon No.KM.0,7, Tambak Rejo Gayaman, Kec Mojoanyar, Kab Mojokerto,
Jawa Timur 61364

^b Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan / Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia; firmandaputria876@gmail.com,
Universitas Islam Majapahit; Jl. Raya Jabon No.KM.0,7, Tambak Rejo Gayaman, Kec Mojoanyar, Kab Mojokerto,
Jawa Timur 61364

^c Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan / Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia;
mitamarisanirditaranti05@gmail.com, Universitas Islam Majapahit; Jl. Raya Jabon No.KM.0,7, Tambak Rejo
Gayaman, Kec Mojoanyar, Kab Mojokerto, Jawa Timur 61364

^d Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan / Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia; nazilahhumayy@gmail.com,
Universitas Islam Majapahit; Jl. Raya Jabon No.KM.0,7, Tambak Rejo Gayaman, Kec Mojoanyar, Kab Mojokerto,
Jawa Timur 61364

^e Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan / Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia; aisyaputri607@gmail.com,
Universitas Islam Majapahit; Jl. Raya Jabon No.KM.0,7, Tambak Rejo Gayaman, Kec Mojoanyar, Kab Mojokerto,
Jawa Timur 61364

^f Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan / Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia; taswirulafkar26@gmail.com,
Universitas Islam Majapahit; Jl. Raya Jabon No.KM.0,7, Tambak Rejo Gayaman, Kec Mojoanyar, Kab Mojokerto,
Jawa Timur 61364

* Penulis Korespondensi: Tisya Rexa Oktavia

ABSTRACT

This study aims to examine the symbolic meaning of the takir and the contents of the cok bakal in the customs of the community in Jatikurung Village, Mojokerto, through an ethnolinguistic perspective based on the Triangle of Meaning Theory by C. K. Ogden and I. A. Richards. The method used in this study is qualitative descriptive, with data consisting of cultural lexicon such as takir, endog petek jowo, white rice, flowers, incense, empon-empon, and godong soroh. Data collection was conducted through telephone interviews with indigenous residents of Jatikurung Village using the listening and note-taking method. To process the data, the referential mapping method was employed to connect symbols, concepts of meaning, and related cultural references. The results of this research show that each part of the "cok" carries symbolic meanings related to the order of thought, the balance of life, and the relationship between humans, God, nature, and ancestors. This custom reflects the harmony between humans and nature and serves as a means of passing down the cultural values and worldview of Javanese society.

Keywords: *ethnolinguistics; cok bakal; symbolic meaning; Javanese traditions; the Triangle of Meaning Theory*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis simbolis dari *takir* serta isi *cok bakal* pada kebiasaan masyarakat di Desa Jatikurung, Mojokerto, melalui perspektif etnolinguistik berdasarkan Teori Segitiga Makna dari C. K. Ogden dan I. A. Richards. Metode yang dipakai dalam riset ini adalah deskriptif kualitatif dengan informasi berupa leksikon budaya seperti *takir*, *endog petek jowo*, *beras putih*, *bunga*, *menyan*, *empon-empon*, dan *godong soroh*. Pengumpulan data dilakukan lewat wawancara telepon dengan penduduk asli Desa Jatikurung menggunakan metode simak dan teknik catat. Untuk mengolah data, metode padan referensial dipakai guna menghubungkan simbol, konsep makna, serta referensi budaya yang berkaitan. Hasil riset ini memperlihatkan bahwa setiap bagian *cok bakal* membawa makna simbolis yang berkaitan dengan

keteraturan berpikir, keseimbangan hidup, serta relasi antara manusia, Tuhan, alam, dan leluhur. Kebiasaan ini mencerminkan keselarasan antara manusia dan alam serta berfungsi sebagai sarana untuk mewariskan nilai budaya dan pandangan hidup masyarakat Jawa.

Kata Kunci: etnolinguistik; cok bakal; makna simbolik; tradisi jawa; Teori Segitiga Makna

1. PENDAHULUAN

Bahasa adalah unsur penting dalam kehidupan manusia yang berfungsi sebagai alat komunikasi serta pembentuk makna. Dalam kajian etnolinguistik, bahasa dimaknai sebagai wujud dari nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat [1]. Pandangan ini menempatkan bahasa sebagai elemen dalam praktik sosial yang tidak terpisah dari lingkungan budaya. Bahasa tidak hanya berperan dalam penyampaian informasi, tetapi juga mencerminkan perspektif masyarakat terhadap realitas sosial dan budaya di sekitarnya [2]. Oleh sebab itu, keterkaitan antara bahasa dan budaya menjadi hal yang sangat penting untuk dianalisis dalam penelitian etnolinguistik.

Masyarakat Jawa dikenal memiliki beragam tradisi yang masih dipertahankan sebagai bagian dari warisan budaya. Berbagai tradisi yang masih dipertahankan masyarakat Jawa tidak hanya sekadar ritual adat, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan nilai-nilai dan cara pandang hidup yang berkembang di dalam masyarakat. Berbagai unsur yang diterapkan dalam pelaksanaan tradisi memiliki makna tertentu yang dipahami dan diwariskan secara turun temurun. Keberadaan unsur-unsur tersebut menandakan bahwa budaya Jawa memegang peran penting dalam menjaga nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Tradisi pernikahan adat Jawa merupakan salah satu wujud budaya yang masih mempertahankan berbagai simbol dan pandangan filosofis masyarakat Jawa. Pernikahan adat Jawa tidak hanya dipandang sebagai penyatuan dua individu, tetapi juga sebagai perayaan budaya yang kaya dengan nilai sosial, spiritual, dan filosofis. Dalam pelaksanaannya, setiap tahapan pernikahan mengandung doa serta harapan bagi masa depan kedua mempelai [3]. Selain itu, berbagai benda yang digunakan dalam ritual pernikahan memiliki fungsi dan makna khusus terkait kehidupan berumah tangga, sehingga pernikahan adat Jawa menjadi salah satu cara untuk melestarikan budaya yang masih ada sampai sekarang [4].

Dalam tradisi pernikahan Jawa, penggunaan sesaji tetap menjadi bagian yang sangat penting. Sesaji berperan sebagai wujud ungkapan terima kasih sekaligus harapan agar seluruh rangkaian upacara berjalan lancar [5]. Di kalangan masyarakat Jawa, sesaji dimaknai sebagai sajian yang terdiri dari makanan, bunga, atau perlengkapan lain yang dipersembahkan sebagai tanda syukur manusia kepada Tuhan [6]. Salah satu jenis sesaji yang dipakai dalam pernikahan Jawa adalah cok bakal. Cok bakal adalah sesaji yang disiapkan dengan tujuan memohon keselamatan dan keberkahan dalam pelaksanaan suatu acara adat [7].

Sesaji cok bakal masih dapat dijumpai pada sebagian masyarakat Jawa yang tetap mempertahankan pelaksanaan pernikahan adat. Salah satunya adalah masyarakat di Desa Jatikurung, Kabupaten Mojokerto. Masyarakat Desa Jatikurung meyakini bahwa setiap aktivitas penting dalam hidup manusia semestinya diawali dengan doa dan permintaan keselamatan untuk terhindar dari gangguan atau bencana. Dalam penerapannya, sesaji cok bakal difungsikan sebagai penanda harapan agar seluruh rangkaian kegiatan pernikahan dapat berjalan lancar, diberkahi, dan memberikan rasa aman bagi kedua mempelai dan juga tamu yang hadir. Menurut informasi yang didapat, cok bakal dalam acara pernikahan biasanya diletakkan di celah atau bawah kasur. Uniknya, masyarakat di desa ini masih menggunakan sebutan khas untuk menyebut unsur cok bakal, yang tidak hanya mengacu pada benda, tetapi juga mengandung makna simbolik yang berkaitan dengan harapan, nilai, dan prinsip dalam sebuah pernikahan. Oleh sebab itu, konteks ini relevan dikaji secara etnolinguistik untuk memahami makna simbolik melalui penggunaan bahasa dalam tradisi pernikahan masyarakat setempat.

Penelitian tentang cok bakal dan sesaji dalam tradisi Jawa telah dilakukan oleh berbagai peneliti dengan sudut pandang yang berbeda-beda. Margiyono dalam karya mereka yang berjudul Analisis Bentuk dan Makna Cok Bakal dalam Sesaji Jawa bertujuan untuk mengenali bentuk serta makna simbolik dari masing-masing elemen cok bakal, dengan temuan yang menunjukkan bahwa setiap unsur memiliki arti yang berhubungan dengan doa keselamatan dan keseimbangan hidup [7]. Kemudian, Hermadi & Winarno dalam studi mereka yang berjudul Makna Simbolik Cok Bakal sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis menyoroti penggunaan makna simbolik cok bakal sebagai inspirasi untuk karya seni, dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa

simbol-simbol tersebut dapat diubah menjadi konsep visual sambil tetap menjaga nilai filosofisnya [6]. Di sisi lain, Yuwita dalam penelitiannya mengenai Manajemen Makna Terkoordinasi dalam Tradisi Cok Bakal di Desa Dayurejo berupaya menguji makna dan pelaksanaan cok bakal dalam kehidupan masyarakat [8]. penelitian ini menunjukkan bahwa cok bakal merefleksikan nilai kepercayaan leluhur, ekspresi rasa terima kasih, serta penggunaan bahasa Jawa dalam ritual sebagai media komunikasi kebudayaan.

Meskipun penelitian mengenai sesaji cok bakal, kebanyakan riset itu masih berfokus pada arti simbolis dan fungsi ritual secara umum. Penelitian yang ada umumnya menganalisis cok bakal sebagai unsur dari tradisi budaya tanpa mengaitkannya dengan aspek kebahasaan. Padahal makna dari sebuah simbol tidak hanya terkait dengan nilai budaya, tetapi juga melibatkan hubungan antara simbol, konsep, dan referen seperti yang sebagaimana dijelaskan dalam teori segitiga makna karya Ogden dan Richards. Selain itu, kajian yang menghubungkan makna simbolik unsur-unsur sesaji cok bakal dengan aspek linguistik, khususnya klasifikasi berdasarkan jenis kata seperti nomina, verba, dan adjektiva masih sangat terbatas. Keterbatasan tersebut juga dapat terlihat pada kajian yang berfokus pada konteks lokal, terutama tradisi cok bakal pada pernikahan masyarakat Desa Jatikurung, Mojokerto, yang masih jarang diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk dilakukan, agar mengkaji makna simbolik sesaji cok bakal dengan cara yang lebih sistematis melalui teori Segitiga Makna Ogden dan Richards serta menghubungkannya dengan aspek kebahasaan dalam konteks budaya masyarakat Desa Jatikurung.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Pendekatan kualitatif deskriptif untuk menjelaskan arti simbol budaya dalam tradisi cok bakal di Desa Djatikurung, Kabupaten Mojokerto. Metode ini dipilih karena menjelaskan fenomena dengan lebih dalam dan sesuai konteks menggunakan data yang tidak berbentuk angka [9]. Data penelitian ini berbentuk simbol-simbol budaya yang digunakan dalam sesaji cok bakal. Data diperoleh dari seorang sumber informasi yang tinggal di wilayah tersebut dan mengerti sesaji cok bakal. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara serta mencatat informasi yang diperoleh. Wawancara digunakan untuk memahami dengan lebih dalam arti simbol budaya yang disampaikan oleh orang yang ditemui dalam wawancara. Dalam penelitian kualitatif, wawancara adalah metode yang sering digunakan untuk mendapatkan data secara langsung [10]. Sementara itu, pencatatan digunakan untuk mencatat data yang relevan selama proses pengumpulan data berlangsung. Proses analisis dilakukan dengan menggunakan teori Segitiga Makna yang dikemukakan oleh Ogden dan Richards, yang meliputi: (1) Simbol (*Symbol*) adalah bentuk bahasa yang digunakan dalam tradisi cok bakal; (2) Makna Pikiran (*Thought/Reference*) adalah konsep atau ide yang ada dalam pikiran masyarakat terhadap simbol tersebut; (3) Acuan (*Referent*) adalah realitas budaya yang merujuk pada simbol-simbol yang digunakan dalam kehidupan masyarakat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari narasumber di Desa Jatikurung, Kabupaten Mojokerto, ditemukan lima belas unsur sesaji cok bakal yang digunakan dalam ritual pernikahan. Setiap dianalisis melalui dua sekaligus, yakni sisi kebahasaan (kelas kata dan struktur frasa penamaan simbol) dan sisi kultural menggunakan teori Segitiga Makna Ogden dan Richards. Hasil dari pengamatan ini disusun ke dalam tabel berikut.

Tabel 1. Makna Simbolik dan Kelas Kata Unsur-Unsur Cok Bakal

Simbol (<i>Symbol</i>)	Konsep/Makna Pikiran (<i>Thought/Reference</i>)	Acuan (<i>Referent</i>)	Kelas Kata / Struktur Frasa	
<i>Takir</i>	<i>Noto pikir</i> atau menata pikiran agar manusia tidak iri, drengki, dan metakil (sombong) dalam menjalani kehidupan.	Wadah sesaji dari daun pisang	Nomina	
<i>Godong gedang</i>	<i>Cek dong (ngerti/paham), cek terang, yang bermakna harapan agar manusia</i>	Daun pisang	Frasa (N+N)	Nominal

	memiliki jalan hidup yang terang dan jelas.			
<i>Semat / biting</i>	Menyaukan setiap sisi daun yang terpisah menjadi satu wadah yang utuh melambangkan keteguhan iman dan pendirian yang harus di satukan agar mampu menahan segala godaan duniawi. Dua biting yang menjepit 2 sisi yang berlawanan manusia di ingatkan untuk selalu menyeimbangkan antara kehidupan duniawi dan akhirat, serta hubungan anaramanusia dan tuhan.	Potongan lidi kecil untuk menyemat dan membentuk <i>takir</i>	Frasa (N+N)	Nominal
<i>Endog petek jowo</i>	Awal mula kehidupan dan kekuasaan Tuhan atas kehidupan manusia. Supaya bisa beranak pinak.	Telur ayam jawa	Frasa (N+N+Adj)	Nominal
<i>Beras putih</i>	Kemakmuran, keberkahan, dan kesucian hidup	Beras	Frasa (N+Adj)	Nominal
<i>Bunga gading/katil ,</i>	Melambangkan kesucian hati, keikhlasan, dan kemurnian niat saat memanjatkan doa.	Bunga dalam sesaji	Frasa (N+N)	Nominal
<i>Menyan</i>	Media doa dan penghormatan kepada leluhur atau danyang dan menjaga keharmonian alam dan tuhan.	kemenyan	Nomina	
<i>Godong soroh di lilit menjadi satu</i>	Penyatuan dua insan (mempelai yng berbeda latar belakang yng menjadi satu tujuan)	Daun sirih yang di lilit menjadi 1	Frasa Verbal (N+V pasif+Num)	
<i>Cikalan</i>	Awal kehidupan dan keberlanjutan keturunan.	Potongan kelapa	Nomina berafiks	

<i>Laos</i>	Kekuatan dan ketahanan hidup. Melatih keihlasan dan kesabaran. Karena biasanya seperti dalam maskan lengkuas atau laos hanya di perlukan banunya lalu di buang.	Lengkuas	Nomina
<i>Jahe</i>	Kehangatan dan ketahanan. Sifat yang memberikan rasa panas atau anget melambangkan perlindungan tubuh dari penyakit dan energi negatif.	Jahe	Nomina
<i>Kunir</i>	Kebersihan hati dan tolak balak.	kunyit	Nomina
<i>Kunci</i>	Pembuka jalan kehidupan dan harapan kemudahan.	Temu kunci	Nomina
<i>Uyah grosok</i>	Kebersihan dan harapan kecukupan rezeki dan pangan.	Garam kasar	Frasa Nominal (N+Adj)
<i>Kluwek</i>	Proses kehidupan manusia, penyucian diri, dan ketenangan batin. Kedalaman ilmu dan kembalinya manusia pada kesucian (sering di analogikan dengan “kembali ke fitrah/ kesadaran di yang mendalam”	Kluwek	Nomina
<i>Brambang</i>	Keseimbangan kehidupan manusia. Melambangkan hawa nafsu dan amarah yang ada dalam diri manusia. Secara bermakna agar manusia tidak mudah bimbang dan ragu dalam menjalani kehidupan maupun mengambil keputusan.	Bawang merah	Nomina
<i>Bawang putih</i>	Kesucian hati dan kelembutan dan ketulusan.	Bawang putih	Frasa Nominal (N+Adj)

	Karena kehadirannya mewakili sifat-sifat baik manusia dengan penuh kasih sayang.			
<i>Godong jeruk</i>	Penyucian diri, pembersian energi negatif, dan kerendahan hati. Sebagai bagian dari sesaji, aromanya yang khas dan tajam digunakan sebagai sarana sepritual tolak balak, memohon keselamatan, dan mengusir roh jahat. meski ukurannya kecil aromanya sangat harum dan kuat. Ini mengajarkan filosofi ahw manusia harus rendah hati namun tetap memberikan manfaat besar bagi lingkungan sekitarnya.	Daun jeruk	Frasa (N+N)	Nominal

Takir merupakan wadah utama dalam sesaji cok yang menunjukkan bahwa simbol tidak hanya berfungsi sebagai benda fisik, tetapi juga memiliki makna yang lebih dalam. *Takir* dibuat dari *godong gedang* atau daun pisang, umumnya menggunakan jenis daun pisang rojo yang dibentuk menyerupai wadah berukuran kecil dan kotak. Supaya bentuk *takir* tetap terjaga, bagian tepi daun diikat dengan semat atau biting sodo, yang merupakan potongan lidi kecil untuk menahan daun pisang hingga menjadi kotak. Secara bahasa, “*takir*” termasuk nomina tunggal. Masyarakat menggunakannya sebagai hasil pelepasan dari frasa “*noto pikir*” yang berarti menata pikiran. tidak sekadar dipahami sebagai tempat untuk sesaji, tetapi juga memiliki makna yang lebih dalam agar manusia dapat mengatur pikiran dan perasaan saat menjalani kehidupan. Nilai ini berkaitan dengan upaya menghindari sifat iri, dengki, dan sombong.

Makna serupa juga terlihat pada *godong gedang*. Bentuk ini merupakan frasa nomina berpola (N+N). Unsur ini menjadi bahan utama dalam pembuatan *takir*. Melalui bunyi seperti “cek dong” dan “cek terang”, masyarakat memberi makna simbolik pada daun pisang jenis rojo sebagai harapan akan kejelasan arah hidup. Selain itu, terdapat Semat atau biting yang juga merupakan frasa nominal (N+N) dan berfungsi untuk menyatukan bagian-bagian daun pada *takir*. Secara simbolik, semat dimaknai sebagai lambang keteguhan iman dan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat.

Selanjutnya, unsur *endog petek jowo* dan *cikalan* menunjukkan pemahaman terkait asal mula kehidupan. *Endog petek jowo* (telur dari ayam kampung) memiliki struktur frasa nominal yang terdiri dari tiga elemen (N+N+Adj), yaitu nomina inti “*endog*”, nomina penjenis “*petek*”, dan adjektiva asal “*jowo*”. Informan mengungkapkan bahwa sebelum menjadi makhluk hidup, kehidupan diawali dari suatu telur. Namun, manusia tidak pernah dapat melihat hasil akhirnya, karena hal itu sepenuhnya bergantung pada kehendak Tuhan (*manut karsane Pengeran*). Telur ini melambangkan harapan supaya kehidupan manusia dapat berkembang dengan baik, mirip dengan proses menetasnya telur yang melahirkan kehidupan baru. Makna yang sama juga terlihat pada *cikalan*, yang merupakan nomina berafiks dari bentuk dasar “*cikal*” dengan

penambahan sufiks -an, yaitu bagian dari kelapa yang diasosiasikan sebagai simbol harapan agar pasangan pengantin memperoleh anak dan meneruskan garis keluarga.

Unsur *Beras putih* dan *Uyah grosok* memiliki struktur frasa nominal yang serupa, dengan pola inti kata benda yang diikuti dengan kata sifat (N+Adj). Ini menggambarkan warna atau tekstur dari bahan tersebut, dan menunjukkan hubungan makna terkait harapan akan kemakmuran serta kecukupan pangan dan rezeki. *Beras*, yang merupakan makanan pokok bagi masyarakat Jawa, dipahami sebagai simbol kemakmuran, berkah, serta kesucian hidup, sedangkan garam diartikan sebagai lambang kebersihan dan harapan akan pemenuhan kebutuhan hidup bagi rumah tangga yang baru. Hubungan antara acuan berupa bahan pangan sehari-hari dengan makna yang lebih dalam ini memperkuat prinsip fundamental dalam Teori Segitiga Makna yang diajukan oleh Ogden dan Richards, bahwa makna tidak terikat langsung pada referen, melainkan dibangun melalui konsep yang hidup dalam benak masyarakat yang mendukungnya.

Sejumlah unsur lain yang terkait dengan konsep kesucian hati serta penyucian diri meliputi *Bunga gading/katil*, *Kunir (kunyit)*, *Bawang putih*, *Godong jeruk (daun jeruk)*, dan *Kluwek*, yang menunjukkan variasi dalam kelas kata yang cukup beragam. *Bunga gading/katil*, sebagai frasa nominal dengan pola nomina inti diikuti oleh nomina lain (N+N), dianggap melambangkan kesucian hati, keikhlasan, dan kemurnian niat saat berdoa. *Kunir*, sebagai nomina tunggal, diartikan sebagai simbol kebersihan hati dan penangkal bala. *Bawang putih*, yang merupakan frasa nominal dengan pola nomina diikuti oleh adjektiva (N+Adj), diartikan sebagai representasi kelembutan serta ketulusan. *Godong jeruk*, yang juga termasuk frasa nominal (N+N) dimaknai sebagai alat untuk penyucian diri dan pengusir energi negatif meskipun ukurannya kecil. Di sisi lain, *kluwek*, sebagai nomina tunggal, diartikan sebagai simbol kedalaman pengetahuan dan proses kembalinya manusia pada kesucian atau fitrah. Kelima elemen ini, meskipun berasal dari referen dan struktur frasa yang berbeda-beda (seperti bunga, rimpang, umbi, daun, hingga biji), dipersatukan oleh satu benang merah makna yang sama, yakni usaha manusia untuk membersihkan diri secara spiritual sebelum memasuki fase baru dalam kehidupan berumah tangga.

Nilai hubungan antar manusia dengan leluhur dan alam tergambar melalui unsur *menyan (kemenyan)* dan kunci, keduanya termasuk dalam kategori nomina tunggal. Asap dari kemenyan dipahami sebagai sarana untuk berdoa dan menunjukkan penghormatan kepada leluhur atau danyang, sekaligus sebagai alat untuk memelihara keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan, sedangkan Kunci dipahami sebagai simbol pembuka akses dalam hidup dan kemudahan. Sementara itu, keseimbangan hidup dilambangkan oleh *godong soroh* (daun sirih) yang dijalin menjadi satu, yang merupakan satu-satunya elemen dengan struktur frasa verbal karena terdapat verba pasif berawalan di- pada kata “dililit” serta frasa numeralia “menjadi satu”. Struktur ini konsisten dengan makna simboliknya sebagai penyatuan dua individu dari latar belakang yang berbeda, sehingga fokusnya adalah pada proses penyatuan itu sendiri, bukannya hanya bentuk fisik. Penggunaan struktur verbal pada unsur ini memperkuat temuan bahwa masyarakat Desa Jatikurung tidak hanya melihat benda sebagai simbol statis, tetapi juga sebagai proses aktif yang sedang berlangsung, yaitu proses menyatukan dua insan. Selain itu, Brambang (bawang merah), sebagai nomina tunggal, diartikan sebagai perwujudan hasrat dan amarah manusia serta sebagai pengingat untuk tidak ragu dalam membuat keputusan. Penemuan ini memperkuat hasil studi oleh Margiyono, yang juga menemukan bahwa elemen-elemen cok bakal pada umumnya berkaitan dengan doa keselamatan dan keseimbangan hidup, serta melengkapi hasil penelitian Yuwita tentang peran cok bakal sebagai sarana untuk komunikasi budaya dan penghormatan kepada nenek moyang [7][8].

Unsur *lengkuas* dan *jahe* termasuk dalam kategori nomina tunggal, melambangkan makna ketahanan dan kekuatan hidup. *Lengkuas* diartikan sebagai sarana untuk mengembangkan kesabaran dan keikhlasan karena saat digunakan sebagai rempah, yang diambil hanya bagian intinya, sementara ampasnya dibuang. *Jahe* diartikan sebagai simbol kehangatan dan perlindungan dari penyakit serta energi negatif karena kemampuannya memberikan rasa hangat. Kedua jenis rimpang ini menunjukkan bahwa bahan-bahan yang sering dimanfaatkan sebagai bumbu memasak juga mengandung makna filosofis menurut masyarakat Jatikurung, sejalan dengan pandangan etnolinguistik yang menyatakan bahwa bahasa dan simbol budaya tidak terpisahkan dari praktik sehari-hari para penuturnya [1].

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, penelitian ini menunjukkan bahwa sesaji cok bakal dalam tradisi pernikahan masyarakat Desa Jatikurung, Mojokerto, bukan hanya berfungsi sebagai pelengkap dalam ritual, tetapi juga menjadi sistem simbol yang memiliki makna yang dalam. Setiap unsur dalam cok bakal mewakili

hubungan yang terstruktur antara simbol (bahasa), makna yang ada di pikiran masyarakat, dan referensi budaya yang mendukungnya, seperti yang dijelaskan dalam Teori Segitiga Makna oleh Ogden dan Richards. Hal ini membuktikan bahwa makna tidak melekat langsung pada benda, melainkan dibentuk melalui pemahaman kolektif masyarakat.

Dari segi kebahasaan, unsur-unsur cok bakal menunjukkan variasi kelas kata dan struktur frasa, seperti nomina tunggal, frasa nominal, hingga frasa verbal. Struktur tersebut tidak acak, melainkan terkait dengan cara masyarakat memahami makna simbolik. Misalnya, penggunaan frasa nominal banyak ditemukan pada unsur yang merujuk pada benda konkret, sedangkan struktur yang lebih kompleks mencerminkan proses atau relasi makna yang lebih dinamis. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa merupakan alat utama dalam membentuk dan mewariskan makna budaya.

Dari segi budaya, makna simbolik yang ada dalam cok bakal menyampaikan tiga nilai utama. Pertama, keteraturan dan pengendalian diri, yang terlihat dari simbol seperti *takir*. Kedua, menjaga keseimbangan dalam hidup, baik antara hal dunia dan hal spiritual, maupun antara manusia satu dengan yang lainnya. Ketiga, hubungan yang seimbang antara manusia dengan Tuhan, alam, dan nenek moyang. Ketiga nilai tersebut muncul secara terus-menerus dalam berbagai unsur sesaji, sehingga membentuk arti yang utuh dan satu kesatuan.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa praktik budaya seperti cok bakal berperan sebagai cara untuk meneruskan nilai-nilai tersebut. Makna simbolik tidak hanya dipahami oleh seseorang sendiri, tetapi juga diteruskan dari generasi ke generasi melalui cara berbicara dan kebiasaan dalam upacara ritual. Dengan demikian, cok bakal tidak hanya mencerminkan kepercayaan masyarakat, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pendidikan budaya yang menjaga keberlanjutan nilai-nilai lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. Lailiyah, F. I. Wijayanti, and M. W. Surtikanti, "Pergeseran Bahasa Dan Tradisi Petani Padi Di Jawa: Kajian Etnolinguistik," *Etnolinguist*, vol. 8, no. 1, pp. 99–123, 2024, doi: 10.20473/etno.v8i1.56033.
- [2] A. Wulandari, "Makna Filosofis Iwel-iwel dalam Selamatan Bayi di Jawa: Kajian Linguistik Antropologis," *Sasdaya Gadjah Mada J. Humanit.*, vol. 8, no. 1, pp. 53–78, 2024, doi: 10.22146/sasdaya.12353.
- [3] C. Marlia, R. Harahap, and E. P. Wuriyani, "Makna Simbolik Dalam Tradisi Peningsetan Dan Pasang Tarub/Tratag Dalam Pernikahan Adat Jawa," *J. Sasindo Sastra Indones.*, vol. 11, no. 1, 2022, doi: 10.24114/sasindo.v11i1.36090.
- [4] R. P. Prasetyo and Z. Hasan, "Makna Dan Filosofi Upacara Siraman Dalam Pernikahan Adat Jawa," *J. Ilm. Penelit. Mhs.*, vol. 3, no. 6, pp. 64–72, 2025.
- [5] R. Ristiani, M. A. Fardani, and L. A. Riswari, "Makna Sesaji Sedekah Bumi di Desa Triguno Kecamatan Pucakwangi," *J. Artefak*, vol. 11, no. 1, p. 27, 2024, doi: 10.25157/ja.v11i1.13202.
- [6] W. T. Hermadi and Winarno, "Makna Simbolik Cok Bakal Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis," *Sakala J. Seni Rupa Murni*, vol. 5, no. 2, pp. 27–33, 2024, [Online]. Available: <http://ejournalunesa.ac.id/index.php/sakala>
- [7] T. Margiyono, W. Astuti, and N. L. P. W. Astuti, "ANALISIS BENTUK DAN MAKNA COK BAKALDALAM SESAJI JAWA," *J. Widya Aksara*, vol. 28, no. 1, pp. 1–19, 2023.
- [8] N. Yuwita, "Management Makna Terkoordinasi Dalam Tradisi Fenomenologis Cok Bakal di Desa Dayurejo," *Al-Ittishol J. Komun. dan Penyiaran Islam*, vol. 5, no. 2, pp. 289–306, 2024, doi: 10.51339/ittishol.v5i2.2754.
- [9] M. R. Fadli, "Memahami desain metode penelitian kualitatif," *Humanika, Kaji. Ilm. Mata Kuliah Umum*, vol. 21, no. 1, pp. 33–54, 2021, doi: 10.21831/hum.v21i1.
- [10] F. Fadila, Safriani, Eliana, and M. Khaddafi, "Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara (Data Collection In Qualitative Research: Interviews)," *J. Intelek Insa. Cendikia*, vol. 2, no. 7, pp. 13446–13449, 2025.